

SKRIPSI

**UPAYA MEMBANGUN MESIN POLITIK OLEH YOHANIS BASSANG
PADA PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN TORAJA UTARA**



DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH:

RIRI GLORIA

E041191051

**PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

UPAYA MEMBANGUN MESIN POLITIK OLEH YOHANIS BASSANG PADA
PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN TORAJA UTARA

Disusun dan Diajukan Oleh :

RIRI GLORIA

E041191051

Menyetujui,


Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.

NIP. 1973081319988022001



Haryanto, S.IP, M.A.

NIP. 198610082019031009

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Politik



Drs. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D.

NIP. 196212311990031023

HALAMAN PENERIMAAN

SKRIPSI

UPAYA MEMBANGUN MESIN POLITIK OLEH YOHANIS BASSANG PADA
PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN TORAJA UTARA

Disusun dan Diajukan Oleh :

RIRI GLORIA

E041191051

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat oleh Panitia Ujian Skripsi
Pada Departemen Ilmu Politik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

PANITIA UJIAN

Ketua : Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si. (.....)

Sekretaris : Haryanto, S.IP, M.A. (.....)

Anggota : Drs. H. Andi Yakub, M.Si., Ph.D. (.....)

Anggota : Dr. Muh. Imran, S.IP., M.Si. (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riri Gloria
NIM : E041191051
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Politik

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“UPAYA MEMBANGUN MESIN POLITIK OLEH YOHANIS BASSANG PADA PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN TORAJA UTARA”** adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain atau di kutip tanpa menyebut sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juni 2023



(RIRI GLORIA)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, atas anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Upaya Membangun Mesin Politik Oleh Yohanis Bassang Pada Pilkada Tahun 2020 Di Kabupaten Toraja Utara"** yang ditujukan untuk memenuhi persyaratan bagi mahasiswa strata satu (S1) pada Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP.). Tidak lupa juga penulis panjatkan rasa syukur yang berlimpah atas doa dan perlindungan dari Bunda Maria yang senantiasa menaungi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan tersusunnya skripsi ini pertama-tama penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang terdalam kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Rio Riata Patana dan Ibu Alfrida Tiku yang tiada lelah memberikan dukungan baik moral, spiritual, maupun material serta doa kepada peneliti. Terima kasih atas setiap nasehat, motivasi, cinta, kasih sayang serta doa-doa yang selalu mengiringi tiap langkah penulis. Kepada kedua adik penulis, Rinda Gemita Patana dan Riyen May Patana terima kasih untuk selalu mengerti dan menemani hingga saat ini.

Terselesainya skripsi ini bukan hanya dari usaha penulis seorang, melainkan juga adanya dukungan dan motivasi dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dengan caranya masing-

masing. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si.**
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik beserta jajarannya, **Prof. Dr. Phill Sukri, S.IP, M.Si.**
3. Ketua Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, **Drs. H. A. Yakub, M.Si, P.Hd.**
4. **Dr. Gustiana A. Kambo, S.IP., M.Si.** selaku pembimbing pertama dan **Haryanto S.IP, M.A** selaku pembimbing pendamping yang selalu sabar dalam memberikan bimbingan serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
5. Seluruh Dosen Departemen Ilmu Politik : **Prof. Muhammad, M.Si; Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si., Dr. Imran M.Si; Dr. Muhammad Saad, M.A; Drs. H. A. Yakub, M.Si, Ph.D; Dr. Gustiana A. Kambo S.IP, M.Si; Andi Ali Armunanto, S.IP, M.Si; A. Naharuddin, S.IP, M.Si; S.IP, M.Si; Endang Sari, S.IP, M.Si; Ummi Suci Fathiah B, Zulhajar, S.IP, M.Si; S.IP, M.IP; Haryanto, S.IP, M.A; Dian Ekawati, S.IP, M.Si** terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.

6. Seluruh Staf Administrasi Departemen Ilmu Politik, Bapak **Syamsuddin, S.T.**, dan Ibu **Musriati, S.E.**, yang telah membantu penulis dalam urusan-urusan administrasi perkuliahan.
7. Teman-teman **Ilmu Politik 2019** terima kasih atas pertemuan dan kebersamaan dalam mengemban ilmu dari jurusan kita Ilmu Politik, banyak sekali pengalaman baru yang penulis dapatkan dari pertemuan kita. Penulis berharap teman-teman semua dapat mencapai apa yang di cita-citakan dan kembali bertemu dalam versi terbaik diri kita masing-masing.
8. **Himapol Fisip Unhas**, terima kasih untuk pengalaman, pengetahuan, kebersamaan serta warna dalam perkuliahan.
9. Teman-teman **Diplomasi 19** yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu namanya, penulis ucapkan terima kasih banyak atas tangis, tawa, pertengkaran, serta kebersamaan yang menjadi momen tidak terlupakan oleh penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat, saudara, dan keluarga baru bagi penulis selama penulis berkuliah di tanah rantau ini. Semoga kita tetap terhubung satu sama lain hingga bertemu lagi di posisi terbaik kita masing-masing.
10. **Antiktoker (risda, fadel, shila, miftah, irfan dan rista)**, terima kasih sudah menjadi teman terbaik sepanjang perkuliahan ini, untuk tawa, semangat, kebersamaan hingga saat ini. Saling mendukung dan membantu baik dalam susah maupun senang dari awal perkuliahan hingga penulis dapat mencapai titik ini. Semoga kita

bertahan hingga tua, tetap ingat satu sama lain, ayo menjadi orang sukses teman-teman. Sehat dan bahagia selalu untuk kalian.

11. DUEH FAMILY, (Dwi, Nisa, Iqo, Thalia, Alfian, Saidah, Taffy, Tasya) yang sudah menjadi keluarga penulis. Terima kasih untuk canda tawa, air mata, kegilaan bersama, dan kenangan tak terlupakan serta ikatan yang semoga hingga kita semua tua nanti akan tetap seperti ini, jangan berubah. Sehat selalu dan bahagia selalu penulis harapkan untuk kalian semua.

12. Pimma, terima kasih sudah menjadi saudara, sahabat, keluarga terdekat bagi penulis. Terima kasih untuk semua kebersamaan yang sudah kita lalui dari awal memulai tinggal di Kota Makassar dan jauh dari orang tua masing-masing untuk pertama kalinya, hingga akhirnya kita bisa melaluinya dan sampai di titik sekarang ini. Tanpanya, penulis mungkin akan merasa kesepian dalam berkuliah di tanah rantau ini. Tetap seperti ini sampai rambut kita putih.

13. Keluarga Besar penulis, untuk orang tua penulis **Papa, Mama, Ne Papa, Ne Mama, Mama Da, Bapa Muda, Papa Ote, Mama Ani, Mama Ping dan Kaka Pendo** serta saudara-saudara penulis **rinda, riyen, migel, real, kiara, mora, dan prado** kiranya ucapan terima kasih saja tentunya belum cukup jika dibandingkan dari semua yang telah kalian berikan kepada penulis dari kecil hingga saat ini. Kasih sayang, pengorbanan, canda tawa, tangis, kenangan dari kecil

hingga saat ini, motivasi dan dukungan baik secara material maupun nonmaterial yang ditujukan kepada penulis merupakan anugerah yang tidak ternilai harganya yang sudah Tuhan Yesus Kristus berikan. Terima kasih sudah menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk dapat merampungkan skripsi ini, penulis sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari keluarga ini.

Semoga ketulusan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis menjadi berkat bagi kita semua. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga segala bentuk masukan, kritik maupun saran yang membangun sangat dinantikan oleh penulis demi perbaikan maupun peningkatan kualitas skripsi ini. Sekian dan terima kasih.

Makassar, Juni 2023

RIRI GLORIA

ABSTRAK

RIRI GLORIA, NIM E041191051 UPAYA MEMBANGUN MESIN POLITIK OLEH YOHANIS BASSANG PADA PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN TORAJA UTARA (DIBIMBING OLEH DR. GUSTIANA A. KAMBO, M.Si. DAN HARYANTO , S.IP., M.A.)

Mesin politik dalam pertarungan politik menjadi salah satu unsur penting bagi seorang politisi atau kandidat jika ingin menang melawan pesaingnya. Mesin politik merupakan organisasi-organisasi yang terkait langsung dengan pemilihan umum, menjangkau dukungan, serta kampanye. Mesin politik ini pun terbagi menjadi dua model, yaitu model institusi (partai politik) dan model yang bersifat “*ad hoc*” atau sementara (tim sukses, relawan, teman, keluarga).

Penelitian ini berfokus terhadap bagaimana upaya oleh Yohanis Bassang dalam membangun mesin politiknya pada Pilkada tahun 2020 di Kabupaten Toraja Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana Yohanis Bassang membangun mesin politiknya serta pola relasi seperti apa yang terjalin antara Yohanis Bassang dengan mesin politiknya maupun antara kedua mesin politiknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan wawancara serta studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan model konsep mesin politik serta konsep *patronage*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya Yohanis Bassang dalam membangun mesin politik di mulai dari melakukan komunikasi terhadap masyarakat di seluruh pelosok wilayah Toraja Utara, kemudian memberikan “materi” (babi, kerbau, gula, beras, kopi, dan lain-lain) saat mengunjungi upacara adat masyarakat. Model mesin politik yang digunakan oleh Yohanis Bassang adalah tim sukses yang bersifat *ad hoc* yang terbentuk dari keluarga, kerabat, teman, kenalan. Relasi yang terjalin antara Yohanis Bassang dengan tim suksesnya menggunakan konsep *patronage*, sedangkan antara Yohanis Bassang dengan partai politik hanya terjalin hubungan asosiatif bersifat sementara.

Kata kunci : mesin politik, membangun, patronage, Yohanis Bassang, Pilkada tahun 2020 Toraja Utara

ABSTRACT

RIRI GLORIA, NIM E041191051 EFFORTS TO BUILD A POLITICAL MACHINE BY YOHANIS BASSANG IN THE 2020 ELECTIONS IN NORTH TORAJA REGENCY (GUARDED BY DR. GUSTIANA A. KAMBO, M.Sc. AND HARYANTO, S.IP., M.A.)

The political machine in the political battle is one of the important elements for a politician or candidate if he wants to win against his competitors. Political machines are organizations that are directly related to elections, gaining support, and campaigning. This political machine is also divided into two models, namely the institutional model (political parties) and the "ad hoc" or temporary model (success team, volunteers, friends, family).

This research focuses on how Yohanis Bassang's efforts to build his political machine in the 2020 Pilkada in North Toraja Regency. The purpose of this study is to describe how Yohanis Bassang built his political machine and what kind of relationship pattern existed between Yohanis Bassang and his political machine and between the two political machines. This research is a descriptive qualitative research, by conducting interviews and documentation studies as data collection techniques. This study uses the model of the concept of political machines and the concept of patronage.

The results showed that Yohanis Bassang's efforts to build a political machine began with communicating with people in all corners of North Toraja, then providing "materials" (pork, buffalo, sugar, rice, coffee, etc.) when visiting ceremonial culture. The political machine model used by Yohanis Bassang is an ad hoc success team formed from family, relatives, friends, acquaintances. The relationship that exists between Yohanis Bassang and his success team uses the concept of patronage, whereas between Yohanis Bassang and political parties there is only a temporary associative relationship.

Keyword : political machine, build, patronage, Yohanis Bassang, 2020 elections in North Toraja

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan	10
1.4. Manfaat Penelitian	11
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Penelitian Terdahulu	8
2.2. Mesin Politik (<i>Political Machine</i>)	14
2.2.1. Partai Politik	17
2.2.2. Tim Sukses (<i>Ad Hoc</i>)	19
2.2.3. Relasi Partai Politik dan Tim Sukses	20
2.3. Patronage & Clientelism	22
2.3.1. Konsep Patronase (<i>Patronage Concept</i>)	22
2.3.2. Konsep Klientelisme (<i>Clientelism Concept</i>)	25
2.4. Kerangka Berpikir	26
2.5. Skema Berpikir	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN	29
3.1. Lokasi Penelitian	29
3.2. Jenis Penelitian dan Pendekatan	29
3.3. Informan Penelitian	30
3.4. Teknik Pengumpulan Data	31
3.5. Teknik Analisis Data	33
BAB IV.....	35

GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	35
4.1. Peta Wilayah Administratif Kabupaten	35
4.2. Daerah Pemilihan (Dapil) dalam Wilayah Kabupaten Gowa..	36
4.3. Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Toraja Utara Tahun 2020	36
.....	37
4.4. Profil Yohanis Bassang	38
BAB V	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
5.1. Proses Yohanis Bassang Membangun Mesin Politik	42
5.1.1. Proses Pada Tim Sukses "Ad Hoc"	45
5.1.2. Proses Pada Partai Politik	53
5.1.3. Alur Kerja Mesin Politik Yohanis Bassang	55
5.2. Relasi Mesin Politik Yang Terbentuk	61
BAB VI.....	67
PENUTUP.....	67
6.1. Kesimpulan	67
1.6. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	73

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam sebuah arena politik di pemilihan umum (pemilu), terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seorang dalam rangka memenangkan dirinya. Salah satu yang sering dilakukan adalah dengan mobilisasi pendukung untuk dapat memberikan dukungan berupa suara kepada seorang politisi. Biasanya mobilisasi pendukung ini dilakukan oleh partai politik maupun politisi dengan tujuan untuk merekrut tim sukses dan pendukung yang di mana menjadi pondasi serta kekuatan politik mereka. Mobilisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengerahan orang untuk dijadikan tentara, sedangkan menurut UU Pasal 1 Nomor 27 Tahun 1997 tentang Mobilisasi dan Demobilisasi bahwa "Mobilisasi adalah tindakan pengerahan dan penggunaan secara serentak sumber daya nasional serta sarana prasarana yang telah disiapkan sebagai komponen kekuatan pertahanan suatu negara".¹ Sedangkan mobilisasi pendukung sendiri adalah suatu tindakan dalam mengerahkan atau orang atau sumber daya lainnya secara serentak yang dilakukan secara sengaja dan terorganisir oleh seseorang politisi atau kandidat yang bertujuan untuk kepentingan yang ingin dicapai.

¹ UU No. 27 Tahun 1997 tentang Mobilisasi dan Demobilisasi.

Mobilisasi pendukung ini umumnya dilakukan oleh politisi dalam rangka memenangkan pemilu. Dalam mobilisasi pendukung itu sendiri terdapat berbagai cara atau bentuk yang dapat diterapkan untuk bertarung di pemilu. Di Indonesia sendiri biasanya mobilisasi pendukung ini dilakukan dengan cara menggunakan mesin politik. Sebuah mesin politik secara umum adalah sebuah organisasi politik tempat di mana seorang politisi atau partai politik menggerakkan dan memobilisasi dukungan dari sekelompok pendukung, yang sebelumnya menerima imbalan mereka. Mesin politik menurut pemahaman Edward Aspinall terbagi menjadi dua, yaitu bersifat secara institusi (partai politik) dan personal (*ad hoc*).² Partai politik sebagai mesin politik yang bersifat secara institusional ini dalam penerapannya di pakai untuk mencapai tujuan, dalam hal ini untuk memenangkan pemilu. Sementara itu, mesin politik yang bersifat *ad hoc* atau hanya sementara itu sendiri dikarenakan terbentuk atas dasar hubungan pribadi atau hubungan antar individu (politisi dan pendukung) seperti keluarga, teman, organisasi kekeluargaan dan sebagainya, yang bilamana mereka bergabung menjadi relawan atau tim sukses dengan tujuan memberikan dukungannya terhadap kandidat yang merupakan kerabat maupun kenalan.

Dalam memenangkan pemilu di Indonesia para politisi tentunya melakukan segala cara serta mengandalkan apa yang dimilikinya seperti jaringan, organisasi, dan mesin politik juga metode-metode yang digunakan

² Edward Aspinall dan Ward Berenshcot, *Democracy For Sale: Elections, Clientelism and The State in Indonesia* (Jakarta: yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019). p.12.

yang sekiranya dapat membantu dalam meyakinkan para pemilih untuk dapat memilihnya. Hubungan antara kandidat dan pemilih pastinya dapat terbentuk tidak hanya dikarenakan adanya rasa percaya semata, tetapi juga terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi sehingga seorang kandidat mendapatkan suara dari para pemilih dan begitu pula sebaliknya. Hal ini juga dijelaskan oleh Aspinall dan Sukmajati yang juga mengikuti pendapat dari Martin Shefter bahwa *patronage* adalah kondisi di mana politisi dapat membagi keuntungan yang di dapat untuk pemilih individu, pegiat kampanye, atau kontributor sebagai imbalan atas dukungan politik yang diduplikannya. Dengan demikian, *patronage* ini meliputi uang tunai, barang, jasa, dan manfaat ekonomi lainnya (seperti pekerjaan atau kontrak) yang dibagikan oleh politisi kepada pendukung atau calon pendukung. Hadiah itu dapat dibagikan kepada individu (misalnya amplop berisi uang tunai) atau kelompok/komunitas (misalnya, lapangan sepak bola baru untuk para pemuda di sebuah kampung).³

Patronage juga dapat berupa uang tunai ataupun barang yang dibagikan kepada pemilih yang berasal dari dana pribadi (misalnya, dalam pembelian suara atau biasa dikenal *money politics* dan *vote buying*) atau dana-dana publik (misalnya, *pork barrel project* yaitu proyek-proyek yang di biayai oleh pemerintah).⁴

³ Edward Aspinall & Mada Sukmajati, *Electoral Dynamics in Indonesia: Money Politics, Patronage and Clientelism at the Grassroots* (Singapore: NUS Press, 2016). p. 3-4.

⁴ Wolfgang Muno dalam Rekha Adji Pratama, *Patronase dan Klientalisme pada Pilkada Serentak Kota Kendari Tahun 2017*, Jurnal Wacana Politik Vol. 2 No .1, 2017. Hlm 37.

Sementara itu, jika *patronage* mengacu pada “materi” atau manfaat lain yang dapat distribusikan oleh seorang politisi kepada pemilih atau pendukung, maka *clientelism* adalah kebalikannya, yang di mana lebih mengacu pada sifat hubungan di antara mereka, yakni seorang politik dengan pendukung. *Clientelism* merupakan jaringan antara orang-orang yang memiliki ikatan sosial, ekonomi dan politik yang didalamnya mengandung elemen iterasi, status *inequality* dan resiprokal.⁵ Menurut Paul Hutchcroft, *clientelism* adalah “hubungan personalistik kekuasaan” yang mana di dalam keuntungan materiil (*patronage*) ditukar dengan dukungan politik.⁶

Patronage dan *clientelism* politik sudah direduksi menjadi dimensi yang dipertahankan sampai Perang Dunia. Sebagai contoh, *patronage* dalam kegiatan pemerintah. Ketika kandidat partai politik memenangkan pemilihan, pejabat yang baru terpilih memiliki hak untuk menunjuk sejumlah orang menjadi pajabat atau menjadi pegawai baru di pemerintahan. Inilah esensi dari sistem *patronage* dalam menunjuk orang untuk bekerja dalam institusi pemerintah.⁷ Fenomena *patronage* dan *clientelism* dalam ajang perebutan kekuasaan cukup menggejala dan menjadi strategi mobilisasi pemilih yang tidak hanyak berlaku pada pemilihan berskala besar, tetapi

⁵ Dirk Tomsa & A. Ufen, *Party Politics in Southeast Asia: Clientelism and Electoral Competition in Indonesia, Thailand and the Philippines* (London: Routledge, 2012), hlm.

⁶ Edward Aspinall & Mada Sukmajati, *Loc.Cit.*

⁷ Lesmana Rian Andhika, *The Dangers Of Patronage And Clientelism In Simultaneous Villages Chief Elections*. Jurnal Kajian Vol. 22 No. 3 2017 h.

juga mulai masuk pada pemilihan di akar rumput (desa). Potret tersebut terlihat dengan maraknya praktik politik uang di setiap ajang pemilihan, mulai dari pemilihan pada lingkup nasional, wilayah sampai pada lingkup desa.⁸

Melihat dari kenyataan pada dunia perpolitikan terkhususnya di Indonesia sendiri bahwa kalahnya *incumbent* dari pendatang baru adalah suatu fenomena yang sangat jarang terjadi. Hal ini tentunya menjadi menarik karena bagi seorang *incumbent* secara tidak langsung memiliki "tiket khusus" jika dirinya ingin kembali mencalonkan diri di pemilu selanjutnya. Seorang *incumbent* pada dasarnya sudah lebih di kenal oleh masyarakat sehingga memiliki peluang dan kesempatan. Walaupun selama menjabat kinerjanya belum sebaik itu, akan tetapi biasanya masyarakat akan lebih memilih yang sudah ada karena tidak ingin repot-repot untuk mengenal yang baru juga percaya bahwa pada periode selanjutnya sang *incumbent* akan meningkatkan kinerjanya.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa fenomena kalahnya *incumbent* dari pendatang baru dapat terjadi seperti yang dialami oleh Yohanis Bassang di Pilkada Toraja Utara Tahun 2020 kemarin. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seperti pada beberapa contoh kasus dibawah ini:

⁸ Fathudin, et al. "Patronase, Klientelisme dan Politik Identitas dalam Perhelatan Demokrasi Akar Rumput (Studi Tentang Pemilihan Kepala Desa Pada Masyarakat Multietnis di Sulawesi dan NTB)." (Jakarta: LP2M UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 12.

1. Fenomena kekalahan Ahok-Djarot sebagai *incumbent* pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017, yang disebabkan oleh tim sukses yang gagal mengampanyekan Ahok-Djarot, turunnya citra Ahok, gaya komunikasi Ahok yang dinilai kasar.⁹
2. Fenomena kekalahan *incumbent* dari partai PDI Perjuangan dalam Pilkada Bantul 2015 yang disebabkan oleh perpecahan internal partai, ketidakserasian pada koalisi partai, pro-kontra persaingan media massa, perang konsep ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis klasik serta penggunaan politik identitas oleh *new comers* dalam memenangkan pilkada.¹⁰
3. Pada Pilkada di Sumatera Utara tahun 2020, berdasarkan keputusan KPUD ada beberapa *incumbent* yang mengalami kekalahan, yaitu: Ramlan Nurmatias di Kota Bukittinggi, Hendra Joni di Kab. Pesisir Selatan, Yulianto di Kab. Pasaman Barat, Trinda Farhan di Kab. Agam, Abdurrahman di Kab. Solok Selatan, Yulfadri Nurdin di Kab. Solok, Ferizal Ridwan di Kab. 50 Kota, Arival Boy di Kab. Sijunjung, Zuldafri Darma di Kab. Tanah Datar dan Nasrul Abit di Pilkada Gubernur. Menurut Irwan

⁹ Juwansah Wiandi. *Analisis Kekalahan Petahana* (Studi Kasus: Kekalahan Basuki Tjahaja Purnama-Djarot Saiful Hidayat Pada Pilkada DKI Jakarta Tahun 2017). (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019). Hlm. 50-66.

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46374/2/JUWANSAH%20WIANDI-FISIP.pdf> (diakses tanggal 21 Februari 2023).

¹⁰ Paskalis Bruno Wikul. *Kekalahan Incumbent Partai PDI Perjuangan Dalam Pemilu Pilkada Serentak Kabupaten Bantul*. (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD", 2017).

Prayitno, seorang psikolog yang juga pernah menjabat sebagai Gubernur Sumatera Barat selama dua periode dari tahun 2010-2021 ini mengatakan bahwa di Sumatera Utara Kepala daerah *incumbent* menurut penilaiannya cukup berhasil memimpin daerah, tetapi kalah bersaing dengan pendatang baru. Kekalahan *incumbent* ini juga terjadi pada Anggota DPRD di Sumbar. Bila dibandingkan dengan daerah lain misalnya di Jawa, *incumbent* di sana berpeluang besar untuk menang. Sehingga *incumbent* di Jawa menjadi rebutan partai politik untuk kembali diusung di pilkada. Dari banyak survei terhadap kepuasan masyarakat Sumbar, hasilnya menunjukkan bahwa harapan atau keinginan masyarakat Sumbar terhadap pemimpin cukup tinggi. Masyarakat sepertinya ingin ideal untuk memilih pemimpinnya. Masyarakat juga ingin pemimpinnya memenuhi semua harapan mereka. Walaupun pemimpin sudah bekerja maksimal tapi jika dilihat hasilnya belum maksimal, maka masyarakat akan kecewa. Prestasi suatu daerah yang dipimpin incumbent bisa sangat melimpah, tapi masyarakat bisa saja tetap tidak puas.¹¹

Menurut pengamat politik, Mochtar W Oetomo dari Universitas Trunojoyo Madura, ada beberapa faktor penyebab kekalahan calon petahana dalam pilkada serentak tahun ini, salah satunya karena

¹¹ Irwan Prayitno : "Incumbent Tumbang" <http://irwan-prayitno.com/2021/02/incumbent-tumbang/> (diakses 21 Februari 2023).

rendahnya tingkat kepuasan publik kepada kinerja calon petahana di periode sebelumnya apalagi pada masa itu terjadi pandemi Covid-19, sehingga masyarakat beranggapan bahwa banyaknya korban tetap dianggap menjadi kesalahan pemerintah dalam menangani virus Covid-19. Selain itu, menurut Mochtar meningkatnya jumlah pemilih milenial pada tahun 2020 sebagai pemilih rasional sangat memengaruhi sehingga fenomena kekalahan *incumbent* tidak dapat dihindari, yang dimana para pemilih milenial ini memilih calon yang merepresentasikan dirinya dari sisi program, pemikiran, hingga karakter. Sementara *incumbent* dianggap belum bisa menyesuaikan keinginan para pemilih milenial.¹²

Yohanis Bassang merupakan politisi yang juga ikut bertarung dalam kontestasi pemilu tahun 2020 kemarin yang diselenggarakan serentak, begitu pula di Kabupaten Toraja Utara. Kemenangannya dalam pemilu 2020 di Toraja Utara kemarin merupakan kemenangan mutlak yang didapatkannya yang juga pada saat itu melawan dua *incumbent* sekaligus. Sebagai pendatang baru pada ranah perpolitikan di Toraja Utara sendiri, merupakan suatu prestasi yang didapatkan oleh Yohanis Bassang karena telah berhasil mengalahkan lawan-lawan politiknya dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kabupaten Toraja Utara sendiri merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih kental akan adat istiadat dan kebudayaan yang hingga saat ini masih dijaga oleh masyarakatnya. Dalam

¹² Kompas : "Pilkada Serentak 2020 di Jatim, 10 Petahana Tumbang, 5 Lainnya Unggul"
<https://regional.kompas.com/read/2020/12/21/14350481/pilkada-serentak-2020-di-jatim-10-petahana-tumbang-5-lainnya-unggul?page=all> (diakses 21 Februari 2023).

satu desa di Toraja Utara saja bisa dikatakan bahwa semua penduduk yang ada masih memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat.

Yohanis Bassang dalam meyakinkan dan mendapatkan dukungan dilakukannya dengan cara memperkuat mesin politiknya, dalam hal ini adalah tim sukses atau partai pendukungnya. Contohnya, pasangan Yohanis Bassang dan Frederik Victor Palimbong berhasil menunjuk Samuel Barumbun atau lebih dikenal sebagai Sambarumbun seorang tokoh adat/masyarakat terkenal di seluruh wilayah Toraja, sebagai ketua tim suksesnya. Penunjukkan Sambarumbun tersebut menjadi penanda bahwa Yohanis Bassang dapat membangun mesin politiknya dengan menggunakan kerangka atau pondasi yang kuat sejak awal, secara Sambarumbun memiliki reputasi dikalangan tokoh adat/masyarakat yang pastinya memiliki basis massanya tersendiri. Dari sini dapat di katakan bahwa Sambarumbun memiliki peran sebagai perantara bagi Yohanis Bassang terhadap para pendukung atau pemilihnya. Tetapi bagaimana Yohanis Bassang dapat meyakinkan orang-orang di pihaknya, seperti Sambarumbun tadi, sehingga mau berkerja sama dengan dirinya agar dapat memperoleh suara dalam rangka memenangkan pemilu Toraja Utara tahun 2020 lalu. Upaya-upaya seperti apa yang dilakukan oleh seorang Yohanis Bassang dalam membangun mesin politiknya dan memobilisasi pendukung. Pola-pola relasi seperti apa yang digunakan oleh Yohanis Bassang sehingga dapat meyakinkan orang-orang yang ada di pihaknya

sehingga dapat mencapai tujuannya dalam memenangkan pemilihan Bupati di Kabupaten Toraja Utara tahun 2020.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin memfokuskan penelitian mengenai **“UPAYA MEMBANGUN MESIN POLITIK OLEH YOHANIS BASSANG PADA PILKADA TAHUN 2020 DI KABUPATEN TORAJA UTARA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana Yohanis Bassang membangun mesin politiknya?
2. Bagaimana pola relasi antara Yohanis Bassang dengan mesin politiknya?

1.3. Tujuan

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana Yohanis Bassang membangun mesin politiknya.
2. Menjelaskan pola relasi yang terjalin antara Yohanis Bassang dengan mesin politiknya.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya mesin politik bagi seorang kandidat dalam memenangkan posisi yang diincarnya.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran, kontribusi, dan masukan bagi para aktor politik, pemerintah, dan dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas mengenai pentingnya mesin politik dalam upaya pemenangan pemilihan seorang kepala daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan lebih memperjelas dari aspek teoritis akan pembahasan pada bagian sebelumnya. Secara konseptual akan dijelaskan poin-poin yang memiliki hubungan dengan pokok bahasan serta hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Poin-poin tersebut berupa a.) Penelitian Terdahulu; b.) *Political Machine*; c.) *Patronage* dan *Clientelism*; d.) Kerangka Berpikir; e.) Skema Berpikir.

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Rekha Adji Pratama (2017) dalam jurnalnya yang berjudul "*Patronase dan Klientalisme pada Pilkada Serentak Kota Kendari Tahun 2017*"¹³ membahas mengenai Asrun, Walikota Kota Kendari periode 2007-2017, yang hampir setiap saat memanfaatkan sumber daya birokrasi untuk mendukung anaknya Adriatma Dwi Putra (ADP) agar terpilih menjadi walikota selanjutnya dan pada akhirnya para pejabat "berbondong-bondong" menyalurkan sumber daya dan energi yang dimilikinya untuk mendukung kampanye sang politisi. Gunanya, untuk mengamankan posisinya kelak jika anak sang politisi terpilih.¹⁴ Temuan yang di dapat oleh penulis dari penelitian

¹³ Rekha Adji Pratama, *Patronase dan Klientalisme pada Pilkada Serentak Kota Kendari Tahun 2017*, Jurnal Wacana Politik Vol. 2, No .1, 2017. Hlm 33-45.

ini adalah bentuk-bentuk patronase dan klientalisme, yaitu pertama, relasi yang terbangun dalam lingkup brokrasi yakni penentuan karir dan jabatan birokrasi di Kendari yang sangat kental dengan konsolidasi dukungan terhadap ADP. Kedua, relasi yang terbangun di ranah masyarakat meliputi mobilisasi suara melalui *vote buying* dan *pork barrel*. Bentuk kedua tersebut sebagai modus politik untuk meraih dukungan atau suara dengan cara para aparat birokrasi membentuk relasi yang klientalisitik dengan masyarakat. Bentuk yang kedua ini merupakan perpaduan antara distribusi patronase dan jaringan klientalisitik yang dibentuk oleh para birokrasi dimana disitu hadir sosok perantara dalam menjalin relasi dengan masyarakat.

2. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Abdul Chalik, melalui karyanya yang berjudul "*Pertarungan Elit dalam Politik Lokal*" mencoba melihat eksistensi dan konstelasi Patronase dan Klientelisme. Fokus penelitian adalah untuk mempotret keterlibatan elite politik dalam perhelatan Pemilihan Kepala Daerah Jatim tahun 2015 dan Pemilihan Kepala Desa. Lebih mendetail, keterlibatan elite politik lokal yang terlibat dalam kontestasi pemilihan kepala daerah dan kepala desa terfokus pada tiga aspek, yaitu, (1) keterhubungan elite politik lokal dengan kekuatan politik dan mesin politik selama Pilkada dan Pilkades, (2) arsitektur elite politik lokal dengan kekuatan politik, (3) dinamika turbulensi elite politik lokal dalam ruang

kekuasaan. Melalui penelitiannya itu, jelas tergambar bahwa peran kekuatan sosial politik banyak dimainkan oleh kelompok kiai, santri dan Ormas pemuda yang berbasis keagamaan. Tidak ada satu titik pun persoalan politik strategis tanpa keterlibatan elite politik yang berbasis agama, terutama kiai pesantren, kiai langgar, santri senior dan alumni yang sudah memiliki jaringan kuat (*local strongman*).¹⁵

3. Pada penelitian yang berjudul "*Bentuk-Bentuk Patronase Pasangan Calon Sutan Riska-Amrizal pada Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015*" oleh Desi Ratnasari ini lebih menekankan bagaimana bentuk jaringan *patronage* antara kedua aktor politik yang dikajinya yang dimana dari hasil temuan penelitian ini menemukan bahwa berdasarkan temuan data dan analisis tidak hanya meliputi melibatkan aspek politik (partai politik dan tim sukses) saja tetapi terdapat juga aspek sosial dan kultural. Sehubungan dengan aspek sosio-kultur itu, hubungan kekerabatan dengan kerajaan dijadikan oleh aktor politik sebagai mesin jaringannya (mesin politik) dalam menggerakkan dukungan dari keturunan kerajaan berserta dengan bantuan broker yang sebagian besar pemimpin adat. Tokoh-tokoh kabupaten yang memiliki hubungan pun ikut memobilisasi massa agar mendukung Sutan Riska–Amrizal. Tokoh tersebut mempropagandakan pasangan calon dalam agenda

¹⁵ Abdul Chalik, *Pertarungan Elit dalam Politik lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 291.

kunjungan bersama. Selain tokoh-tokoh pemekaran yang memiliki kepentingan dengan calon bupati, jaringan wali nagari ayahanda keluarga Sutan Riska juga berkontribusi dengan sumberdaya uang dan jabatan yang disandangnya. Seluruh jaringan patronase diatas berperan dalam mendistribusikan bentuk-bentuk patronase atau sebagai broker. Broker tersebut berperan antara lain: proyek pemerintah, pemberian pribadi, barang kelompok dan pelayanan dan aktifitas. Sesuai dengan instruksi pasangan calon Sutan Riska–Amrizal, maka dana kampanye disalurkan ketika kunjungan dan kampanye.

4. Pada penelitian yang berjudul “Politik Elektoral: Pemenangan Calon Legislatif Perempuan pada Pemilu (Studi Pemilu Legislatif Jawa Timur 2019)” oleh Eka Lukita Sari. Penelitian ini menjelaskan tentang kemenangan petahana perempuan dalam pileg DPRD Jawa Timur 2019, yang ingin melihat tentang marketing politik dari segmentasi pemilih, *positioning* kandidat dan strategi yang digunakan untuk menjangkau pemilih. Aspek segmentasi pemilih, kandidat menggunakan aspek demografi yakni pada bidang organisasi masyarakat, pekerjaan dan jenis kelamin, kemudian juga menggunakan aspek geografi serta kedekatan hubungan yang dijalin oleh kandidat. Sedangkan *positioning* yang dibangun oleh kandidat adalah kandidat yang merupakan bagian dari kader NU, partai politik pengusung yakni PKB yang memang biasa menang

pada Dapil II, isu kampanye yang diangkat adalah pembangunan infrastruktur, memfasilitasi organisasi, pendidikan, keterjangkauan harga-harga pokok kebutuhan masyarakat dan literasi perempuan. Sedangkan dalam menjangkau pemilih, kandidat menggunakan *strategi push political marketing, pass political marketing* dan *pull political marketing*.

5. Pada penelitian oleh Fathudin, S.HI., S.H., MA.Hum., M.H., dkk yang berjudul "Patronase, Klientelisme dan Politik Indetitas dalam Perhelatan Demokrasi Akar Rumput" (Studi Tentang Pemilihan Kepala Desa pada Masyarakat Multietnis di Sulawesi dan NTB) yang dimana berfokus terhadap praktik patronase-klientelisme akar rumput atau ditingkat pedesaan yang dimana temuan yang didapatkan pada penelitian ini adalah ternyata di Desa Balibo peran elit tidak menempati posisi sentral, yang sehingga tidak terlalu signifikan yang mengakibatkan strategi pemenangan cenderung dilakukan dengan menilai kekuatan postur masyarakat untuk kemudian akan ditempatkan secara formal pada tim sukses sebagai upaya menggantikan peran elit dalam memobilisasi pendukung. Sehingga, dalam hal ini maka identitas atau argumentum kebudayaan tidak terlalu menjadi dasar utama dala patron-klien.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan pada setiap peneliti dalam menggunakan konsep atau teori pendukung yang

sama pada penelitiannya yaitu teori *patronage-clientelism* dan tim sukses yang tentunya pada dasarnya fokus dari penelitian-penelitian tersebut adalah mempertanyakan fenomena dari *patronage-clientelism* yang terjalin terkhususnya pada kontestasi pemilu di berbagai daerah di Indonesia. Ada yang lebih mengarah pada aspek kultural atau adat istiadat, ada juga relasi atasan dan bawahan yang terdapat ketimpangan yang sangat signifikan sehingga dimanfaatkan oleh atasannya, ada juga yang saling bertolak belakang dimana memiliki temuan yang berbeda dimana elite memang terlibat disetiap aspek pada pemilu di daerah tersebut sedangkan ada juga temuan yang mengungkapkan bahwa peran elit tidak menjadi penentu dasar dalam keberhasilan paslon dalam memobilisasi pendukungnya di daerahnya dan juga ada yang ingin melihat tentang marketing politik dari segmentasi pemilih, *positioning* kandidat dan strategi yang digunakan untuk menjangkau pemilih.

Perbedaan yang ada pada penelitian-penelitian terdahulu diatas dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitian dan juga kandidat atau politisi yang menjadi subjek pada penelitian ini, yang dimana memiliki latar belakang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang di mana Yohanis Bassang merupakan seorang politisi yang awalnya menjabat sebagai Wakil Bupati di Kabupaten Mimika, Papua yang merupakan suku Toraja Asli. Yang menarik dari itu adalah Yohanis Bassang yang berhasil memenangkan kursi jabatan sebagai Bupati Toraja Utara periode 2021-2024 yang pada saat itu juga melawan dua *incumbent*

sekaligus, nyatanya jika ditelaah dengan seksama bahwa Yohanis Bassang terhitung sebagai pendatang baru yang dengan berani dan percaya diri menantang politisi senior untuk di wilayah Toraja Utara dan sudah pasti memiliki citra diri dan basis pendukung yang tidak dapat diremehkan yang tentu saja sudah terbentuk dari lama, mempersiapkan diri dalam pertarungan perebutan kursi orang nomor satu di Toraja Utara.

Sehingga dirasa sangat menarik untuk melihat bagaimana upaya seorang Yohanis Bassang dalam membangun mesin politiknya serta pola hubungan seperti apa yang terjalin antara dirinya dengan tim sukses, relawan, maupun pendukungnya yang akhirnya membuatnya berhasil menduduki kursi Bupati Toraja Utara.

2.2. Mesin Politik (*Political Machine*)

Mesin politik merupakan sebuah istilah yang sering kali digunakan oleh para politikus kepada organisasi-organisasi yang terkait pemilihan umum, menjaring dukungan, serta kampanye. Organisasi-organisasi ini pun terbagi menjadi dua, yaitu bersifat institusi (partai politik) dan bersifat adhoc (tim sukses, relawan, teman, keluarga).¹⁶ Sebuah mesin politik secara umum adalah sebuah organisasi politik disiplin tempat seorang bos atau kelompok kecil otoriter memerintahkan dukungan dari sekelompok pendukung dan bisnis (biasanya pekerja kampanye), yang menerima

¹⁶ Edward Aspinall, *et.al*, *Mobilizing for Elections: Patronage and Political Machines in Southeast Asia*, (Australia: Cambridge University Press, 2022), hlm. 1-2.

imbalan atas usaha mereka. Mesin politik ini memiliki peranan yang penting bagi para kandidat dalam mendapat dukungan dari para pemilih. Untuk menguatkan mesin politik yang dimilikinya, seringkali seorang kandidat menawarkan imbalan kepada mereka yang merupakan bagian dari mesin politiknya untuk mempertahankan relasi antar keduanya agar mendapatkan suara sesuai dengan yang diinginkan sang kandidat. Relasi yang terbangun antara seorang kandidat dengan mesin politiknya tidak serta merta hanya karena adanya imbalan, bisa juga relasi tersebut terjalin karena atas dasar rasa percaya dari pemilih atau pendukung terhadap sang kandidat yang didukungnya.

Relasi yang terjalin tidak hanya terjadi antara kandidat dengan pendukung saja, tetapi dapat juga terjalin relasi antara para pendukung dalam hal ini kedua jenis mesin politik yang berbeda tadi, bisa saja tercipta atas dasar kepentingan dalam memenangkan kandidat yang di dukung. Pola relasi yang terjalin ini dapat terjadi pada situasi dengan di sengaja maupun tidak disengaja. Meskipun demikian tujuan utama dari relasi dari kedua mesin politik tersebut adalah untuk berkerja sama dalam tujuan memenangkan sang kandidat dalam sebuah pemilu.

Seorang politisi atau kandidat setidaknya dalam mempersiapkan mesin politiknya dalam rangka menghadapi pemilu, sudah jauh-jauh hari mulai membangun bagian-bagian atau elemen-elemen penting pada mesin politiknya, seperti merekrut orang-orang yang dianggapnya penting dan

mempuni sehingga dapat menjadi penggerak dalam mesin politiknya nanti, menyusun strategi dan rencana apa yang akan dilakukan dengan mesin politiknya, serta pembagian tugas untuk setiap elemen yang terkait dalam mesin politik ini.

Untuk dapat mengendalikan sebuah mesin politik, tentunya seorang politisi harus memiliki karakter yang berkarisma dan tegas, dapat mengayomi, setidaknya dapat memberikan keuntungan secara materiil maupun non materiil, memiliki visi dan misi yang sejalan dengan para pendukungnya.

Adakalanya hanya satu jenis mesin politik saja yang digunakan oleh seorang politisi atau kandidat, bisa hanya dari partai politik saja yang bekerja dalam usaha pemenangan akan dirinya di pemilu atau sebaliknya hanya tim sukses yang bersifat *ad hoc* dan sementara saja yang bekerja. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Aspinall dalam bukunya yang berjudul "Democracy for Sale: Pemilihan Umum, Klientelisme, dan Negara di Indonesia" bahwa di Indonesia sendiri, bukannya bergantung pada partai, para politisi Indonesia biasanya lebih banyak bergantung pada struktur mesin politik yang bersifat *ad hoc* dan personal, yang dikenal dengan sebutan "tim sukses", untuk menyelenggarakan kampanye pilihan mereka. Koneksi personal—entah berdasarkan hubungan kekerabatan, pertemanan, jaringan usaha, agama atau suku—mengalahkan loyalitas pada partai.

Seperti yang dilakukan oleh seorang ketua RW (Rukun Warga) disebuah kawasan industri di Kota Tangerang, yang pada saat menjelang pemilu legislatif pada tahun 2014 bersepakat bersama dengan warga di RW-nya untuk bersatu dalam suara pilihan mereka sehingga akan memberikan manfaat bagi kelompok mereka. Dari sekian banyak calon legislatif yang diajaknya untuk bernegosiasi akhirnya Abdullah mendapati seorang calon yang bersedia menyumbang Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) untuk biaya pengaspalan jalan masuk ke lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga untuk imbalannya, Abdullah dan para rekannya membantu tim sukses untuk mendapatkan suara bagi calon tersebut, bahkan terdapat tugas bagi anggota tim untuk melakukan pencegahan bagi para calon lawan untuk mendekati para warga dan membeli suara di lingkungan mereka tinggal.¹⁷

2.2.1. Partai Politik

Dalam kaitannya sebagai mesin politik, partai politik seringkali digunakan oleh para politisi yang berguna dalam mendongkrak elektabilitas akan dirinya yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Akan tetapi, menurut laporan survei Indikator Politik Indonesia yang dilakukan dari tanggal 1 hingga 6 Desember 2022 lalu, dengan total 1.220 responden yang dimana total tingkat kepercayaan untuk partai politik sebesar 89,9%. Kepercayaan publik terhadap partai politik berada pada

¹⁷ Edward Aspinall, Ward Berenshcot, *Democracy for Sale: Pemilihan Umum, Klientelisme, dan Negara di Indonesia*, (

yang paling rendah dibanding institusi negara/politik lainnya. Sedangkan, untuk lembaga yang menempati posisi diatas adalah Tentara Nasioanal Indonesia (TNI) dengan mendapatkan kepercayaan sebesar 95,2%, disusul oleh presiden 88,1%, Mahkamah Agung (MA) 78,6%, Mahkamah Konstitusi (MK) 77,9%, Kejaksaan Agung 76%, Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) 71,5% Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) 70,7%, Dewan Perwakilan Daerah (DPD) 70,4%, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) 66,5%, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) 66,5%.¹⁸

Sebagian besar politisi atau kandidat menggunakan partai politik dan tim sukses dalam menjalankan kampanye kepada para pemilih. Penggunaan partai politik dalam kampanye politik mempunyai pro dan kontranya masing-masing, sebagian politisi atau kandidat mengatakan bahwa penggunaan struktur partai berguna untuk membesarkan partai, struktur partai politik lebih bisa dipercaya, lebih ekonomis karena membangun tim sukses membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Akan tetapi tidak sedikit juga seorang politisi atau kandidat yang mengatakan bahwa menggunakan partai politik kurang efektif, dikarenakan kader partai dapat menjadi rebutan beberapa politisi atau kandidat dalam partai yang sama sehingga memungkinkan para kader partai untuk bermain dua kaki.

Sehingga dapat dikatakan bahwa partai politik bukan lagi menjadi satu-satunya mesin politik yang hanya digunakan oleh para politisi dalam

¹⁸ <https://www.voaindonesia.com/a/survei-indikator-parpol-dan-polri-dapat-kepercayaan-terendah-dari-publik-/6904043.html> (diakses pada 25 Februari 2023).

menggait dukungan dari masyarakat. Pada akhirnya para politisi harus menemukan mesin politik yang lebih kuat ketimbang partai politik jika ingin sukses dalam mendapatkan dukungan dari masyarakat. Maka dari itu hadirnya mesin politik sementara yang disebut tim sukses yang menjadi jalan keluar bagi politisi terkhususnya di Indonesia. Aspinall mengatakan bahwa di Indonesia kebanyakan para politisi atau kandidat dapat memenangkan sebuah pemilu apabila memiliki tim sukses sebagai mesin politiknya. Hal ini disebabkan kondisi masyarakatnya yang masih kental akan rasa kekeluargaannya satu sama lain sehingga lebih berhasil bila menggerakkan tim sukses sebagai mesin politik.

2.2.2. Tim Sukses (*Ad Hoc*)

Tim sukses bersifat sementara atau *ad hoc* ini adalah istilah yang diambil buku oleh Edward Aspinall yang berjudul "*Democracy for Sale: Elections, Clientelism, and The State in Indonesia*" yang menemukan bahwa di Indonesia baik partai politik maupun anggota partai relatif memainkan peran yang kecil dalam usaha memenangkan seorang politisi atau kandidat dalam tim kampanye pemilihan umum. Kemampuan mobilisional yang melemah dari partai-partai politik yang menyebabkan munculnya sebuah bentuk alternatif organisasi kampanye yang dikenal dengan sebutan tim sukses. Pada umumnya, para politisi atau kandidat memanfaatkan jejaring pribadinya yang kuat dan luas untuk membangun tim sukses dengan struktural yang kuat. Di sisi lain, tim sukses ini juga perlu membangun hubungan dengan komunitas dan organisasi yang ada, yang

sering melibatkan langkah menjalin hubungan baik dengan para tokoh masyarakat dan kaum elite setempat.

Tim sukses di Indonesia muncul dengan berbagai macam nama, ada yang menyebutnya dengan tim pemenangan, tim keluarga, tim survei, dan tim relawan. Terlepas dari berbagai macam nama, tim sukses ini memiliki struktur yang menyerupai piramida pekerjaan broker yang banyak digunakan oleh para politisi atau kandidat di banyak negara. Perbedaan yang mencolok antara partai politik dengan tim sukses adalah partai terkadang hanya membutuhkan orang selama masa pemilihan umum berlangsung, sedangkan tim sukses selalu menjaga hubungan baik yang sudah terjalin, mereka selalu berinteraksi dengan masyarakat. Yang kemudian secara tidak langsung interaksi yang tercipta antara tim sukses dengan masyarakat inilah yang menjadi cara kerja tim sukses merekrut anggotanya dari masyarakat setempat, sehingga daerah tersebut kemudian ditambahkan ke dalam daftar daerah basis politisi atau kandidat yang di dukung.

2.2.3. Relasi Partai Politik dan Tim Sukses

Tidak dapat dipungkiri bahwa relasi antara dua jenis mesin politik ini bisa saja terjadi terlebih jika keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memenangkan politisi atau kandidat yang di dukung. Contoh kasus yang ada di Indonesia seperti pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019, Badan Pemenangan Nasional (BPN) ala Prabowo Sandi dan Tim Kampanye

Nasional (TKN) ala Jokowi-Amin. Keduanya merupakan tim gabungan dari Partai politik tim profesional, tokoh masyarakat, aktivis dan berbagai komponen yang bertujuan untuk memenangkan Pilpres bagi masing-masing kandidat.

Selain itu, terdapat juga contoh kasus yang berbanding terbalik dengan contoh kasus sebelumnya. Relasi antara partai politik dengan tim sukses ada juga yang tidak berjalan dengan baik, kerja samanya kurang. Seperti yang terjadi pada Pemilu Legislatif 2014 di Kota Palembang¹⁹, Sumatera Selatan di mana para politisi atau kandidat lebih memilih untuk menggunakan tim sukses *ad hoc* dibandingkan dengan partai politik dalam menjankau pemilih karena di anggap lebih efektif. Para politisi atau kandidat ini biasanya tidak mementingkan ideologi partai politik, sehingga relasi yang terjalin antara partai politik dengan para kandidat maupun dengan tim sukses oleh kandidat itu sendiri tidak terjalin dengan semestinya. Yang seharusnya terdapat kolaborasi antara partai politik dengan tim sukses *ad hoc* dari politisi atau kandidatnya dalam rangka menggait suara dukungan, akan tetapi karena di rasa kurang efektif sehingga para politisi atau kandidat lebih memilih tim sukses *ad hoc*-nya itu sendiri dalam melakukan mobilisasi dukungan dari masyarakat.

¹⁹ Muhammad Mahsun, *Demokrasi Patronase dan Praktik Politik Uang: Pengalaman Pemilu Legislatif 2014 di Kota Palembang, Sumatera Selatan*, yang diteliti oleh Muhammad Mahsun (2020), Jurnal Politik Waliwongso Vol. 2, No. 1 (2020).

Namun, perpaduan antara partai politik dan tim sukses bukan sebuah ide yang buruk akan tetapi bisa menjadi sebuah taktik yang cemerlang dan patut untuk diterapkan bagi politisi lain jika ingin memperkuat basis massa dan lebih mudah untuk memobilisasi dukungan sehingga dapat dengan mudah memenangkan pemilu.²⁰

2.3. Patronage & Clientelism

2.3.1. Konsep Patronase (*Patronage Concept*)

Konsep *patronage* didefinisikan sebagai relasi dua arah ketika seorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh, sumber daya, ataupun materi yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan pada orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah (*klien*) yang memberikan dukungan dan bantuan kepada patron. Maka dari itu, hal-hal yang berhubungan dengan konsep ini sendiri adalah pemberian-penerimaan berupa materi maupun nonmateri. Materi maupun nonmateri ini di sini berbentuk barang maupun jasa. Bentuk-bentuk materi maupun nonmateri yang di maksud itu antara lain:²¹

- Pembelian suara (*vote buying*), yaitu berbentuk distribusi pembayaran uang tunai/barang secara sistematis dengan harapan

²⁰ <https://www.kompasiana.com/gurgurmanurung/5f31fbbad541df092a4057d2/mengelola-struktur-parpol-dan-tim-relawan-agar-sinkron-di-pilkada-2020> (diakses pada 26 Februari 2023).

²¹ Desi Ratnasari, *Bentuk-Bentuk Patronase Pasangan Calon Sutan Riska-Amrizal pada Pilkada Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Dharmasraya Tahun 2015*, (Padang: Universitas Andalas, 2017), hlm. 27-28.

implisif para penerima memberikan suara sebagai balasan. Contohnya, 'Serangan Fajar' Pembayaran yang dilakukan pada waktu subuh di hari pemungutan suara.

- Hadiah individu (*individual gifts*), yaitu pemberian sebagai kenang-kenangan. Contohnya, membagikan benda-benda (pakaian, sembako, pernik dan sebagainya) yang diberi nama atau ciri khas kandidat.
- Pelayanan dan aktivitas-kampanye, acara, komunitas, perayaan-(*services and activities*), yaitu dukungan dana membiayai aktivitas dan pelayanan untuk pemilih. Contohnya, menyelenggarakan pertandingan olahraga, *medical check-up* dan pelayanan kesehatan secara gratis, dan penyediaan asuransi
- Proyek gentong babi (*pork barrel projects*), yaitu kegiatan yang di danai oleh dana publik ditujukan kepada publik berupa program-program atau proyek-proyek. Contohnya, proyek pembangunan jalan, perbaikan jalan, perbaikan fasilitas di sekitar sungai dan perbaikan pelabuhan.
- Barang bersama (*club goods*), yaitu Praktik patronase yang menyediakan barang-barang secara kelompok agar lebih bermanfaat bersama bagi kelompok sosial tertentu dibandingkan bagi keuntungan individual. Contohnya, donasi untuk asosiasi-

asosiasi atau komunitas yang berada di perkotaan, pedesaan dan lingkungan lain.

Patronage menjadi aspek sentral untuk mengetahui sistematika sebelum dan ketika masa kampanye kandidat dalam pemilihan umum. Aktifitas *patronage* bukan hanya sekedar memberikan keuntungan dalam bentuk uang, tetapi pola hubungan mutualistik lainnya juga dapat menimbulkan keinginan para pemilih untuk memberikan dukungan politik kepada politisi. Peranan perantara (*Broker*) dapat berupa penyalur dan penggagas distribusi uang dan barang dari materi atau keuntungan lain yang didistribusikan oleh politisi kepada pemilih atau pendukung.²²

Posisi berdasarkan hierarki antara *patron*, *broker* dan *klien* disesuaikan dengan tugas. Tugas tersebut didasarkan jumlah aktor yang terlibat sebagai *broker* dan *klien* lebih banyak ketimbang *patron*. Hal ini karena kepentingan *patron* yang perorangan sementara *klien* yang berada pada jaringan kepentingannya sedikit. Sedangkan peranan *broker* belum diketahui jumlahnya. Jumlah *broker* disesuaikan dengan kebutuhan hingga hierarki dapat bekerja optimal. Perbedaan hierarki juga menjelaskan stratifikasi atau tingkatan sosial mulai dari yang lebih rendah, menengah dan tinggi.

²² Desi Ratnasari, *Op.cit.*, hlm. 24-25.

2.3.2. Konsep Klientelisme (*Clientelism Concept*)

Jika *patronage* mengacu pada “materi” atau manfaat lain yang dapat distribusikan oleh seorang politisi kepada pemilih atau pendukung, maka *clientelism* adalah kebalikannya, yang di mana lebih mengacu pada sifat hubungan di antara mereka, yakni seorang kandidat dengan pendukung. *Clientelism* merupakan jaringan antara orang-orang yang memiliki ikatan sosial, ekonomi dan politik yang didalamnya mengandung elemen iterasi, status *inequality* dan resiprokal. Menurut Paul Hutchcroft, *clientelism* adalah “hubungan personalistik kekuasaan” yang mana di dalam keuntungan materiil (*patronage*) ditukar dengan dukungan politik. Kemudian, *clientelism* juga merupakan relasi kuasa antara patron dan klien yang bersifat personalistik, resiprositas, hierarkis dan iterasi. Sehingga dapat dipastikan bahwa *clientelism* berbicara tentang jaringan atau relasi. Jaringan tersebut mengandung relasi kuasa yang tidak setara dimana patron memiliki kuasa penuh terhadap jaringan tersebut. Dalam kajian politik, *clientelism* diartikan sebagai jaringan yang dikuasai patron untuk mengintervensi kliennya.

Konsep *clientelism* seringkali diposisikan dalam posisi yang memiliki arti berbeda dengan *patronage*. Konsep *patronage* didefinisikan sebagai relasi dua arah ketika seorang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan pada orang lain yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah (*klien*) yang memberikan dukungan

dan bantuan kepada *patron*.²³ Sedangkan untuk *clientelism* itu sendiri relasi dua arah antara *patron* dan *klien* yang tidak setara, sehingga dalam hal ini yang mendominasi pada hubungan ini adalah *patron*. Seorang *patron* memanfaatkan klien dalam rangka meraih kepentingan yang ingin di capai, seperti memperoleh suara dengan mudahnya yang berasal dari si *klien* tadi untuk dapat terpilih menjadi kepala desa pada pemilihan di desanya. Dan untuk *klien* yang tidak bisa berbuat apa-apa harus secara sukarela memberikan hak suaranya kepada sang *patron* karena terikat dengan hubungan *clientelism* ini.

Adanya rasa tak berdaya bagi pihak satu terhadap pihak yang lain akibat ketimpangan status sosial dan ekonomi antara keduanya, sehingga bagi si klien tidak dapat menghindar atau menolak untuk mematuhi apa pun yang diperintahkan oleh sang *patron* akan dirinya.

2.4. Kerangka Berpikir

Mesin Politik merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh para politisi atau kandidat dalam menyebutkan organisasi-organisasi politik yang memiliki kaitan dengan pemilu, kampanye, maupun menjangkau dukungan politik. Dalam praktiknya, mesin politik yang dapat berupa partai maupun tim sukses bisa saja memiliki kaitan satu sama lain seiring dengan berjalannya proses mobilisasi pendukung. Mesin politik berupa partai politik

²³ James C. Scott dalam Henddy Shri Ahimsah Putra, *Patron & Klien di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007), hlm. 4.

oleh kandidat diolah sedemikian rupa menjadi semaksimal mungkin dalam menggait suara dan dukungan dari masyarakat, dan juga ketika menilik kembali pada pernyataan oleh Edward Aspinall yang meneliti tentang fenomena *patronage* dan *clientelism* di beberapa negara di Asia Tenggara, bahwa dirinya menemukan bahwa mesin politik *ad hoc* atau tim sukses memiliki pengaruh yang lebih besar ketimbang partai politik akan tetapi biasanya bersifat sementara dan hanya bertahan pada periode pemilu yang sedang berlangsung saja, dan politisi harus membangun ulang dari awal lagi saat periode pemilu yang akan datang.²⁴

Relasi yang terjalin antara kandidat dengan mesin politiknya ini yang di sebut dengan *patronage* dan *clientelism* yang memicu pola-pola relasi baik saling menguntungkan maupun relasi yang tidak setara. Konsep *patronage* dan *clientelism* sering dipandang negatif karena selalu berhubungan dengan *money politic*. Padahal tidak semuanya berbentuk negatif mengenai konsep *patronage* dan *clientelism* ini, ada juga yang bersifat positif seperti bentuk *patronage* berupa pelayanan dan aktivitas yang biasanya merupakan suatu hal yang bermanfaat bagi masyarakat yang diadakan oleh kandidat dalam rangka menggait dukungan politik. Hal ini tergantung lagi dari diri si kandidat dalam menggunakan bentuk seperti apa terkait dengan *patronage* dan *clientelism* ini.

²⁴ Edward Aspinall, et.al, *Mobilizing for Elections: Patronage and Political Machines in Southeast Asia*, (Australia: Cambridge University Press, 2022), hlm.72.

2.5. Skema Berpikir

